

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA SMP NEGERI KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE

Ismail Ali¹, Sarifa Suhra², Samsinar Syarifuddin³

ismailmail020901@gmail.com¹, sarifasuhra@gmail.com², samsinarakbar20@gmail.com³

IAIN Bone

ABSTRAK

Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMP Negeri di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter religius di tengah tantangan degradasi moral akibat perkembangan zaman dan teknologi. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik sebagai informan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada teori internalisasi nilai yang meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami konsep internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna pada SMPN Kecamatan Cenrana dilakukan, sebagai berikut (1) Tahap Transformasi Nilai, (2) Tahap Transaksi Nilai dan (3) Transinternalisasi Nilai. Pembentukan karakter peserta didik pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana (1) Keteladanan Guru dan Orang Tua, (2) Nasehat Persuasif dan Metode Ceramah, (3) Pembiasaan dan Praktik Langsung, (4) Lingkungan yang Kondusif dan (5) Aksi Sosial Dakwah dan Pemberdaya Masyarakat. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, yaitu (1) Pengaruh lingkungan sosial, (2) kurang kesadaran peserta didik (3) Kurang disiplin dan, (4) Perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berbasis pemikiran Hasan Al-Banna memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai agar tercapai tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nilai Religius, Hasan Al-Banna, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Makna pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam tubuh masyarakat, karena segenap manusia itu membutuhkan yang namanya pendidikan untuk menjalani pergantian perilaku dalam kehidupan manusia seperti di era modern saat ini.¹ Pendidikan pada sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak peserta

¹ Hikma Syukron Dasyah, C. Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merantau Provinsi RIAU. *AtThullab: Jurnal Of Islamic Studies* 3, no. 1. 2022, h. 2.

didik.² Dalam konteks Pendidikan Islam, aspek akhlak yang religius menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pondasi dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, beramal saleh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi justru membawa dampak negatif, seperti menurunnya moralitas akhlak, melemahnya sikap religius, serta menurunnya penghormatan terhadap guru dan orang tua.³ Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan agama Islam, untuk menanamkan nilai-nilai religius yang mampu membentuk pribadi berkarakter mulia.

Salah satu tokoh yang memberi perhatian besar pada pentingnya Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius khususnya karakter adalah Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna adalah sang guru ikhwanul muslimin nama lengkapnya Hasan bin Ahmad bin Abdul Rahman bin Muhammad Al-Banna. Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M, di Al-Mahmudiyah Mesir. Wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M. Beliau sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis. Hasan Al-Banna, pada masa kecilnya mendapatkan pengajaran dari orang tuanya, Syeh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Banna As-Sadati yang mengerjakan Alquran, hadis, bahasa dan tasawuf.⁴ Hasan Al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, yang memberikan perhatian khusus terhadap akhlak tetapi juga dalam berbagai bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.⁵

Dalam pemikiran Hasan Al-Banna Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Hasan Al-Banna menegaskan bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, dengan memperhatikan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁶ Oleh karena itu diperlukan strategi Pendidikan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan agar nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Pada konteks pendidikan Islam, pendidikan berkarakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk kepribadian yang berkarakter Islami seutuhnya. Salah satu tokoh yang banyak berjasa dalam pengembangan konsep pendidikan karakter Islami adalah Hasan Al-Banna. Sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Gagasan pendidikan karakter Hasan Al-Banna menitikberatkan pada pengembangan karakter seutuhnya, meliputi aspek spiritual, intelektual, jasmani, materi, dan moral.⁷

² A. F. Z. Saifi, E. Susilawati, E. Komala, A. Hasanah, & B.S. Arifin, Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, no. 8, 2024, h. 9275-9283. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057>

³ Zubaedi, “*Desai Pendidikan Karakter*”. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2015), h. 12.

⁴ Muhammad Al-Banna, *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 33.

⁵ Ridwan Abdul Gani, et.al., Pendidikan Karakter Perspektif Hasan Al-Banna. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8 no. 3. 2024, h. 543-580. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.17605>

⁶ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslim* (Kairo: Dar al-Da’wah, 1999), h. 35.

⁷ Septian C. H, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: “Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis”*. 2023, h. 1. Lihat juga Naufal Ahmad Rijalul

Di SMP, khususnya di wilayah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, peserta didik berada pada fase remaja awal yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer. Pada tahap ini, pencarian jati diri seringkali diwarnai dengan perilaku menyimpang jika tidak diarahkan dengan baik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna menjadi relevan, karena menawarkan konsep Pendidikan yang menekankan pada keteladanan, dan pembiasaan spiritual yang berkesinambungan.

Kebijakan Pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pengembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan Al-Banna, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial sehingga terbentuk kepribadian muslim.⁸ Dengan demikian kajian mengenai internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana menjadi penting, baik secara teoritis maupun praktis, untuk menjawab tantangan degradasi moral generasi muda di era globalisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pemikiran tokoh Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, guru dan pengawas pendidikan di lingkungan sekolah negeri dan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan daerah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius secara lebih mendalam, kontekstual dan transformatif di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berusaha untuk mengeksplorasi suatu gejala, fenomena sosial yang ada, dan mendeskripsikan sejumlah fokus penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.⁹ Penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.¹⁰ Penelitian ini menggunakan beberapa disiplin ilmu sebagai alat untuk menganalisis secara mendalam terkait objek penelitian, yaitu: pendekatan filosofis, pendekatan pedagogik, dan pendekatan Pendidikan Agama Islam. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan sumber data primer: kepala sekolah, guru PAI dan siswa SMPN Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Data sekunder yang digunakan adalah sumber data buku referensi, jurnal ilmiah, artikel dari situs internet, dokumen sekolah dan berbagai informasi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

Alam and Nur Bakri Abd Hamid. Relevance of Hasan al-Banna's Viewpoint on Islamic Education through Nizam al-USrah on Character Building. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* (2024): n. pag. <https://doi.org/10.20414/3lhikmah.v18i1.9718>

⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama Islam." Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), h.88. Lihat juga, Iin Masniyah, Tujuan Pendidikan Islam dan Gerakan Ikhwannul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol. 15 No. 2, 2019, h. 140-159. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.25412>.

⁹ Hasan Syahrizal, M. Syahrani Jailani, Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1 No. 1, 2023, h. 13-23.

¹⁰ Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di bidang Pendidikan, *Afeksi: Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, 2024, h. 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

dokumentasi. Selanjutnya instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Perspektif Hasan Al-Banna Pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

Proses internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui pembinaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta kehidupan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai religius tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, guru menyampaikan, mengenalkan, dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui proses komunikasi satu arah. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai yang dianggap baik, benar, dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Cenrana, tahap transformasi nilai dilakukan dengan cara memperkenalkan nilai-nilai religius seperti keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Guru menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di kelas, ceramah, nasihat, pengarahan, serta pengintegrasian nilai religius dalam setiap mata pelajaran.¹¹

Pada tahap ini, peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang makna, pentingnya, serta manfaat penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menjelaskan pentingnya salat, keutamaan berkata jujur, pentingnya menghormati orang tua dan guru, serta kewajiban saling tolong-menolong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap transformasi nilai religius di SMP Negeri Kecamatan Cenrana telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya guru yang secara konsisten menyampaikan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tahap transformasi nilai menjadi landasan awal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman peserta didik sebelum mereka melangkah ke tahap berikutnya, yaitu transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

a. Terjadi Komunikasi Verbal Antara Pendidik dan Peserta Didik

Komunikasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ceramah, nasihat, diskusi, dan lain sebagainya, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi verbal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan motivasi, pembinaan, dan penguatan karakter agar peserta didik mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai religius secara baik.

¹¹ Hj. Sundari, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 1 Cenrana, 23 Januari 2026.

b. Pendidik Memberi Informasi Tentang Nilai-Nilai Religius Kepada Peserta Didik

Pendidik memberikan informasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, nasihat, ceramah, serta pengarahan yang dilakukan secara berkesinambungan. Nilai-nilai religius yang disampaikan meliputi keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami makna dan pentingnya nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap ketika nilai-nilai religius tidak hanya di perkenalkan, tetapi juga terjadi interaksi aktif antara guru dan pesereta didik. Pada tahap ini, nilai ditransformasi melalui komunikasi dua arah serta keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya mendengar atau mengetahui nilai tersebut, tetapi juga mulai memahami, merespons, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri Kecamatan Cenrana, tahap transaksi nilai religius telah terlaksana dengan baik melalui berbagai bentuk interaksi edukatif. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas, nasihat, pembiasaan ibadah, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

a. Guru Menanamkan Nilai Religius Melalui Berbagai Metode

Guru menanamkan nilai-nilai religius Perspektif Hasan Al-Banna melalui berbagai metode yang terintegritas dalam proses Pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode-metode tersebut dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Pada tahap ini, nilai tidak lagi sekadar diketahui (kognitif) atau dipahami (afektif), tetapi telah menyatu dalam diri peserta didik dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari (psikomotorik). Proses yang terjadi bukan hanya komunikasi verbal atau interaksi dua arah, melainkan juga keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dilakukan pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana ditempatkan sebagai landasan utama yang menjadi arah dari seluruh proses pendidikan. Selain itu, sekolah secara tegas mengutamakan pembentukan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa setinggi apa pun ilmu yang dimiliki seorang siswa, tidak akan bermakna apabila tidak dibarengi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dilakukan di SMP Negeri Kecamatan Cenrana sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai

Nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna ditempatkan sebagai landasan utama yang menjadi arah dari seluruh proses pendidikan. Selain itu, sekolah secara tegas mengutamakan pembentukan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa setinggi apa pun ilmu yang dimiliki seorang siswa, tidak akan bermakna apabila tidak dibarengi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik mampu membawa nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Nilai-nilai religius tersebut diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Tujuan dari visi dan misi ini diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti shalat duha, literasi Al-Qur'an, dan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Melalui program-program tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan terbiasa menjalankan ibadah serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

1. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Keteladanan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, konsistensi perilaku dari kedua pihak ini sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, keteladanan guru terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga berusaha mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap disiplin guru dalam datang tepat waktu, cara berkomunikasi yang sopan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pembiasaan salam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cenrana "Kami berusaha menjadi contoh bagi siswa, karena mereka lebih cepat meniru apa yang mereka lihat dibanding hanya mendengar nasihat." Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung mengikuti kebiasaan yang dicontohkan oleh guru, seperti membiasakan salam, bersikap sopan, serta menjaga kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa secara nyata.¹⁵

2. Nasehat Persuasif dan Metode Ceramah

Nasihat persuasif dan metode ceramah merupakan dua pendekatan yang sering digunakan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius. Kedua metode ini menekankan pada penyampaian pesan moral secara

¹² Andi Ratnawati, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 30 Januari 2026.

¹³ Darmiati, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.

¹⁴ Hj. Sundari, Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis di SMPN 1 Cenrana, 23 Januari 2026.

¹⁵ Syamsuddin, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 1 Cenrana, 21 Januari 2026.

lisan dengan tujuan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara bertahap.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri kecamatan Cenrana, guru secara aktif menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Ceramah digunakan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah, guru dapat menyampaikan materi secara sistematis sekaligus memberikan penekanan pada aspek moral dan spiritual. Selain ceramah, guru juga menggunakan pendekatan nasihat persuasif dalam membina karakter siswa. Nasihat yang diberikan tidak bersifat memaksa, melainkan disampaikan dengan bahasa yang santun, menyentuh, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran internal siswa sehingga mereka terdorong untuk berperilaku baik atas dasar kemauan sendiri, bukan karena tekanan atau paksaan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Cenrana menunjukkan bahwa nasihat persuasif sering diberikan dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran maupun di luar kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan ibu Asrini Waris guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana “Kami biasanya menasihati siswa dengan cara yang halus, tidak memarahi, tapi mengajak mereka berpikir tentang mana yang baik dan tidak.” Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan komunikatif dan penuh empati dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Guru tidak hanya menegur kesalahan siswa, tetapi juga menjelaskan alasan di balik nilai yang diajarkan serta dampak dari perilaku tersebut. Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menerima nasihat yang disampaikan secara persuasif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat otoriter. Siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri ketika nasihat disampaikan dengan cara yang baik dan tidak menghakimi.¹⁷

Nasihat persuasif merupakan bagian dari metode pendidikan nilai yang menekankan pada pendekatan afektif, yaitu menyentuh aspek perasaan dan kesadaran individu. Sementara itu, metode ceramah lebih berorientasi pada aspek kognitif, yaitu memberikan pemahaman dan pengetahuan dasar tentang nilai. Kombinasi kedua metode ini menjadi efektif karena mampu menjangkau dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran agar siswa lebih aktif terlibat dalam proses internalisasi nilai. Sementara itu, nasihat persuasif perlu dilakukan secara konsisten dan disertai dengan keteladanan agar memiliki dampak yang lebih kuat.

3. Pembiasaan dan Praktik Langsung

Pembiasaan dan praktik langsung merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena keduanya menekankan pada penerapan nilai dalam tindakan nyata. Jika pembiasaan berfokus pada pengulangan perilaku secara konsisten, maka praktik langsung memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-

¹⁶ Andi Ratnawati, Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis di SMPN 2 Cenrana, 30 Januari 2026.

¹⁷ Asrini Waris, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 28 Januari 2026.

nilai yang telah dipelajari. Kombinasi keduanya menjadi efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai, khususnya nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, pembiasaan nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang terprogram, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam, membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan salat berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.¹⁸ Selain pembiasaan, praktik langsung juga diterapkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan salat berjamaah, kerja bakti, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta aktivitas tolong-menolong antar sesama. Melalui praktik langsung ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merasakan manfaat dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri Kecamatan Cenrana menunjukkan bahwa pembiasaan dan praktik langsung merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa: "Kalau hanya dijelaskan, siswa kadang lupa. Tapi kalau dibiasakan dan dipraktikkan, mereka akan terbiasa dan itu menjadi bagian dari diri mereka." Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbiasa melaksanakan kegiatan religius tanpa harus diingatkan secara terus-menerus. Misalnya, siswa secara spontan mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan telah mulai terinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata.¹⁹

4. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa. Lingkungan yang positif, religius, dan tertib akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Cenrana Kabupaten Bone, lingkungan sekolah telah diupayakan menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya tata tertib sekolah yang jelas, budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Suasana sekolah yang tertib dan nyaman memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara optimal, baik dari segi akademik maupun karakter. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antarwarga sekolah berlangsung dengan baik. Peserta didik terbiasa menunjukkan sikap sopan santun kepada guru, saling menghormati antar sesama, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Selain itu, adanya pembiasaan nilai religius seperti salam, doa bersama, serta kegiatan keagamaan rutin turut memperkuat suasana lingkungan yang bernuansa religius.²¹

¹⁸ Darmiati, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.

¹⁹ Faila, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.

²⁰ Mardiana, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 4 Cenrana, 12 Maret 2026.

²¹ Cahaya Bulan, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 4 Cenrana, 12 Maret 2026.

²¹ Andi Ratnawati, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 30 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah sengaja dibentuk untuk mendukung pembentukan karakter siswa: “Kami berusaha menciptakan lingkungan yang baik, karena kalau lingkungannya mendukung, siswa juga akan terbawa untuk berperilaku baik.” Dari sisi peserta didik, mereka merasakan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka. Siswa mengaku lebih termotivasi untuk bersikap disiplin, sopan, dan religius karena adanya aturan serta kebiasaan yang berlaku di sekolah.

Lingkungan yang kondusif merupakan bagian dari faktor eksternal dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang baik akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas lingkungan yang mengelilingi peserta didik. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti pergaulan dan media sosial, masih menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi karakter siswa. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang berbeda ketika berada di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh.

5. Aksi Sosial Dakwah dan Pemberdaya Masyarakat

Aksi sosial dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung dalam kehidupan sosial. Kegiatan dakwah sosial menjadi sarana pembelajaran nyata yang menghubungkan antara nilai religius dengan praktik kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, aksi sosial dakwah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti kegiatan bakti sosial, kerja bakti, penggalangan dana, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan. Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Cenrana, keterlibatan guru tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga terlihat secara nyata dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Misalnya, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah, seluruh wali kelas aktif memantau kehadiran peserta didik, bahkan secara langsung mencari siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut serta menanyakan alasan ketidakhadirannya. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pengawasan sekaligus pembinaan yang dilakukan secara konsisten.²²

Selain itu, sekolah juga secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan keislaman lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana

pembinaan spiritual dan penguatan nilai religius peserta didik. Bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seluruh aktivitas yang dilakukan senantiasa diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal.

C. Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang tidak sederhana, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, upaya ini telah dilakukan secara sistematis melalui berbagai program keagamaan dan pembiasaan positif. Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi oleh pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Adapun tantangan yang dihadapi sebagai berikut.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial

Tantangan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius berasal dari faktor lingkungan yang semakin kompleks. Pengaruh lingkungan pergaulan, baik di rumah maupun di luar sekolah, sering kali membentuk perilaku siswa yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan di sekolah. Selain itu, penggunaan alat komunikasi modern, khususnya (HP), juga menjadi tantangan besar. Berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Jika tidak diawasi atau dimanfaatkan secara baik, penggunaan teknologi dapat menurunkan kualitas karakter yang diharapkan. Meskipun demikian, peserta didik di SMP Negeri 1 Cenrana masih berada pada tahap yang wajar dalam hal pembinaan karakter. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan berbagai strategi, salah satunya melalui pembiasaan shalat duha. Siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan shalat duha pada waktu luang, misalnya sebelum pelajaran dimulai, saat jam istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Kegiatan ini dilakukan secara individual karena shalat sunnah duha memang tidak dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah.²³

2. Kurang Kesadaran Peserta Didik

Pada dasarnya, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik tergolong cukup kompleks. Namun demikian, sebagai pendidik, guru dituntut untuk mampu menyentuh aspek afektif peserta didik, khususnya dalam membangun kesadaran dan kemauan internal untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat duhur berjamaah sebelum peserta didik pulang. Pada saat waktu shalat tiba, guru yang bertugas (piket) akan mengumumkan dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah di musollah sekolah.²⁴

Melalui kegiatan ini, guru dapat mengamati secara langsung sikap dan karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Dalam pelaksanaannya, terdapat variasi respons dari peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan kesadaran dan langsung menuju musalla ketika dipanggil, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap kurang antusias dengan berbagai alasan. Kondisi ini

²³ Syamsuddin, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 1 Cenrana, 21 Januari 2026.

²⁴ Asrini Waris, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 28 Januari 2026.

menjadi indikator bahwa tingkat internalisasi nilai religius pada setiap peserta didik berbeda-beda. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang belum memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan ibadah, bahkan terkadang memberikan alasan yang kurang tepat untuk menghindari kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, persuasif, dan penuh keteladanan dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, meskipun berbagai tantangan terus dihadapi, upaya pembinaan karakter religius tetap harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, agar peserta didik mampu mengembangkan kesadaran beragama yang lebih mendalam serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

3. Kurang Disiplin

Dalam praktiknya, masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan cenderung mengulangi kesalahan meskipun telah diberikan nasihat. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam proses pembinaan karakter. Karakter peserta didik pada dasarnya beragam, ada yang mudah menerima arahan dan menunjukkan perubahan sikap secara langsung, misalnya dengan bersikap sopan dan berjabat tangan ketika bertemu guru. Namun, ada pula peserta didik yang meskipun telah diberikan penjelasan dan arahan secara berulang, masih cenderung mengulangi perilaku yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan tingkat penerimaan yang berbeda dalam proses pembinaan perilaku.²⁵

4. Perkembangan Teknologi

Di sisi lain, perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Akses yang luas terhadap berbagai konten, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta interaksi sosial mereka. Jika tidak disertai dengan pendampingan yang tepat, media sosial berpotensi melemahkan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang belum memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan ibadah, bahkan terkadang memberikan alasan yang kurang tepat untuk menghindari kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, persuasif, dan penuh keteladanan dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, meskipun berbagai tantangan terus dihadapi, upaya pembinaan karakter religius tetap harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, dengan melibatkan peran keluarga serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kesadaran beragama yang lebih mendalam serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejauh ini nilai-nilai religius telah berpengaruh pada karakter peserta didik pada SMPN Kecamatan Cenrana dilakukan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SMPN 1 Cenrana
- Nilai-nilai religius telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku sehari-hari yang tercermin dalam tindakan dan kebiasaan siswa.²⁶

²⁵ Faila, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.

²⁶ Hj. Sundari, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 23 Januari 2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai religius perspektif Hasan Al-Banna dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMP Negeri Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai religius telah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahapan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui berbagai metode, antara lain keteladanan guru dan orang tua, nasehat persuasif dan metode ceramah, pembiasaan dan praktik langsung, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta kegiatan sosial dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai religius, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Namun, dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius masih ditemukan beberapa tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial, rendahnya kesadaran peserta didik, kurangnya disiplin, dan perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai religius memerlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Hasan Al-Banna mengenai internalisasi nilai-nilai religius memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ratnawati, Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis di SMPN 2 Cenrana, 30 Januari 2026.
- Asrini Waris, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 2 Cenrana, 28 Januari 2026.
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama Islam." Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012)
- Cahaya Bulan, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 4 Cenrana, 12 Maret 2026.
- Darmiati, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.
- Faila, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 3 Cenrana, 3 Februari 2026.
- Hasan Al-Banna, Risalah Pergerakan Ikwanul Muslim (Kairo: Dar al-Da'wah, 1999).
- Hasan Syahrizal, & M.S. Jailani, (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 2023. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Hikma Syukron Dasyah, C. Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merantau Provinsi RIAU. AtThullab: Jurnal Of Islamic Studies 3, no. 1. 2022.
- Hj. Sundari, Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis di SMPN 1 Cenrana, 23 Januari 2026.
- Iin Masniyah, Tujuan Pendidikan Islam dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna. Istorica: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, Vol. 15 No. 2, 2019, h. 140-159. <https://doi.org/10.21831/istorica.v15i2.25412>.
- Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di

- bidang Pendidikan, *Afeksi: Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, 2024, h. 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Muhammad Al-Banna, *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).
- Naufal Ahmad Rijalul Alam and Nur Bakri Abd Hamid. Relevance of Hasan al-Banna's Viewpoint on Islamic Education through Nizam al-Ushrah on Character Building. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* (2024): n. pag. <https://doi.org/10.20414/3lhikmah.v18i1.9718>
- Ridwan Abdul Gani, et.al., Pendidikan Karakter Perspektif Hasan Al-Banna. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8 no. 3. 2024, h. 543-580. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.17605>
- Saifi, A. F. Z. ., Susilawati, E. ., Komala, E. ., Hasanah, A. ., & Arifin, B. S. Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057>
- Septian C. H, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: "Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis"*. 2023.
- Syamsuddin, Guru PAI, wawancara oleh penulis di SMPN 1 Cenrana, 21 Januari 2026.
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter". *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2015).